

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis komparatif terhadap penafsiran perkembangan janin dalam *Tafsîr Jâmi‘ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân* karya Muhammad bin Jarîr al-Thabarî dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menghasilkan tiga kesimpulan utama.

1. Penafsiran al-Thabarî bersifat klasik-teksual (*bil ma’tsûr*), yang memaknai fase-fase janin berdasarkan riwayat dan analisis linguistik, dengan fokus pada dimensi teologis seperti “*Khalqan âkhara*” (makhluk berbentuk lain) ditafsirkan utamanya sebagai momen peniupan roh, sebuah penjelasan yang bersifat teologis. Analisisnya terhadap *mudhghah mukhallaqah wa ghayri mukhalâqah* (segumpal daging yang sempurna dan tidak sempurna kejadiannya) berfokus pada kondisi janin yang berkembang sempurna hingga lahir atau gugur sebelum waktunya. Al-Thabarî menekankan bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan kekuasaan Allah dalam perkembangan janin secara bertahap, sesuai dengan pemahaman masyarakat generasi awal Islam. Penafsiran ini sejalan dengan corak *bil-ma’tsûr* yang menempatkan otoritas riwayat sebagai rujukan utama

Sebaliknya, Tafsir Ilmi Kemenag RI menggunakan pendekatan modern-integratif yang menyelaraskan terminologi al-Qur'an dengan temuan embriologi. Istilah seperti “*sulâlah min thîn*” (saripati tanah) dihubungkan dengan unsur-unsur kimia di bumi yang menjadi komponen dasar tubuh manusia. *Nuthfah* dijelaskan sebagai pertemuan sel sperma dan ovum yang mengandung kromosom. ‘*Alaqah*

diinterpretasikan bukan sebagai "segumpal darah", tetapi "sesuatu yang menempel" atau "mirip lintah", sesuai dengan proses implantasi zigot di dinding rahim. Sementara itu, “*mudhghah mukhallaqah wa ghayri mukhallaqah*” dijelaskan sebagai proses diferensiasi sel (sel yang sudah terbentuk fungsinya) dan sel yang belum terdiferensiasi (seperti sel plasenta).

2. Persamaan fundamental kedua tafsir adalah sumber primer yang sama yakni al-Qur'an (Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14 dan al-Hajj/22: 5). Struktur ayat yang jelas dan kronologis membuat kerangka dasarnya disepakati oleh kedua *mufassir* terhadap perkembangan janin sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an mulai dari saripati tanah (*sulâlah min thîn*), *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, hingga pembentukan tulang ('*izhâm*) dan daging (*lahm*). Keduanya sepakat bahwa proses penciptaan manusia adalah sebuah proses bertahap yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt sebagai Pencipta terbaik

3. Perbedaan utamanya terletak pada metodologi, sumber rujukan, konteks zaman dan perkembangan epistemologi yang memisahkan kedua *mufassir*: Al-Thabarî hidup pada abad ke-9 M Penafsirannya mencerminkan puncak pencapaian intelektual pada masanya yang berbasis pada ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* yang bersandar pada otoritas riwayat dan terbatas pada logika dan linguistik.

Sedangkan Tafsir Ilmi Kemenag RI disusun pada abad ke-21 M yang merujuk pada bukti empiris sains modern, di mana kemajuan sains, terutama dengan penemuan mikroskop dan teknologi pencitraan, Tafsir ini merupakan produk dari semangat zaman yang berupaya menunjukkan keselarasan (*i'jâz 'ilmî*) antara wahyu dan penemuan ilmiah.

Adanya perbedaan antara *Tafsîr al-Thabarî* dan Tafsir Ilmi Kemenag RI ini bukanlah sebuah pertentangan, tapi mencerminkan dinamika perkembangan metodologi tafsir dari klasik menuju modern dan bukti kekayaan intelektual umat Islam yang terus berkembang dalam memahami isi al-Qur'an. Hal ini menunjukkan fleksibel dan dinamisnya al-Qur'an untuk terus relevan dan berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan di setiap zaman (*shâlih li kulli zamân wa makâن*), menegaskan bahwa wahyu dapat dipahami melalui dua lensa yang saling melengkapi dari spiritual dan teologis yang memperkaya kedalaman iman dan lensa empiris serta ilmiah yang menguatkan keyakinan melalui pembuktian ilmiah.

B. Saran

1. Bagi akademisi, disarankan untuk memperdalam kajian yang mengintegrasikan tafsir klasik dan modern untuk membangun pemahaman yang komprehensif antara wahyu dan sains.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam, disarankan mengintegrasikan tafsir klasik dan modern dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan penafsiran serta hubungan antara wahyu dan sains.
3. Bagi umat Islam, dianjurkan untuk memahami bahwa al-Qur'an tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga isyarat ilmiah yang dapat memperkuat keyakinan dan apresiasi terhadap kemukjizatan al-Qur'an.